

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, baik berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Di dalam berhubungan dengan sesamanya, manusia membutuhkan suatu alat yang dapat hidup dan digunakan. Alat yang dimaksud tersebut adalah bahasa, karena fungsi utama bahasa merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia Keraf (dalam Herdiana, dkk, 2013:1). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar belakang budaya penutur yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, ragam bahasa berdasarkan cara berkomunikasi, ragam bahasa terdiri dari ragam lisan dan ragam tulis Finoza (dalam Herdiana, dkk, 2013:2).

Ragam lisan adalah bahasa yang dihasilkan dari ucapan dengan fonem sebagai unsur dasar. Sedangkan ragam tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan sebagai unsur dasar. Selain itu, Ragam bahasa lisan memiliki beberapa perbedaan dengan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan diperjelas dengan intonasi, jeda, dan ekspresi serta gerak, sedangkan ragam bahasa tulis diperjelas dengan kata-kata yang harus ditulis dengan lengkap dan ejaan.

Di dalam kajian pragmatik terdapat beberapa kajian, salah satunya adalah kajian prinsip kesantunan/kesopanan yang juga termasuk dalam kategori ragam lisan. Leech (2015: 206-207) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan adalah asas yang berisi ajaran bagaimana bertutur dengan santun, dengan cara menjabarkannya kedalam enam maksim yaitu : (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Pertuturan akan menghasilkan proses komunikasi yang santun apabila penutur dan petutur sama-sama memiliki

komitmen bahwa tuturan yang dituturkan jelas, relevan, sopan dengan situasi pembicaraan.

Adapun penerapan dari prinsip kesantunan ini dapat ditemukan dalam diskusi, debat, dan lain sebagainya. Dalam acara debat banyak ditemukan sengitnya argumentasi untuk mempertahankan pendapat agar pendapatnya diterima dengan baik oleh lawan tutur, bahkan pendapat diutarakan dengan tujuan menjatuhkan lawan tutur dan lawan tutur tidak tinggal diam ketika dirinya dipojokkan oleh orang lain, dengan tujuan mencapai kemenangan dan berada pada posisi yang dianggap benar tanpa memperdulikan kesantunan dalam berbahasa, karena pada dasarnya dalam debat unsur subjektif sangat berpengaruh, dan perasaan orang dan emosi lebih mendasari suatu pandangan daripada fakta. Bahkan tidak jarang perdebatan sewaktu-waktu mulai memanas, misalnya pada perdebatan acara ILC (*Indonesia Lawyers Club*) di TV One. Di dalam diskusi/debat pada acara ILC dijumpai kata atau kalimat yang tidak santun dalam tuturan yang disampaikan oleh beberapa narasumber ketika mengutarakan berbagai pendapatnya. Sedangkan, kesantunan merupakan komponen penting dalam bertindak tutur. Hal tersebut sejalan dengan Pranowo (2012: 3) yang menjelaskan bahwa tuturan dapat mencerminkan kepribadian penuturnya, semakin santun tuturan yang digunakan, maka semakin baik kepribadian yang dimiliki penutur.

Kesantunan suatu tuturan dapat diketahui melalui makna suatu tuturan. Di dalam usaha untuk mengetahui maksud penutur perlu adanya pragmatik. Pragmatik mempelajari tentang maksud penutur. Hal tersebut sejalan dengan Yule (2014: 3-4) yang mendefinisikan pragmatik ke dalam 4 (empat) definisi. Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Hal tersebut karena pragmatik memperelajari makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang

dituturkan. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Keakraban, baik secara fisik, sosial, atau konseptual menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak petutur, penutur menemukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Penelitian terhadap pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik tuturan yang terdapat di masyarakat maupun tuturan di tayangan televisi. Televisi merupakan media massa yang paling disukai oleh masyarakat. Selain memberikan informasi, televisi juga memberikan hiburan secara audio visual sehingga menarik masyarakat untuk menikmatinya. Salah satunya televisi yang digemari saat ini adalah *talkshow*, dalam *talkshow* terdapat pembawa acara yang akan berinteraksi langsung dengan bintang tamu sesuai dengan tema yang dibicarakan. Misalnya pada *talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)*. ILC adalah sebuah program *talkshow* yang dikemas secara interaktif dengan pembawa acaranya yaitu Karni Ilyas yang juga pemimpin redaksi (Pimred) TV One itu sendiri. Program ini menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat isu yang diangkat dari berbagai perspektif. Salah satu kekuatan program ini terletak pada Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjana hukum, dan narasumber yang mengeluarkan pendapatnya mengenai sebuah kejadian dan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat (Aziz, 2017: 2).

Indonesia Lawyers Club (ILC) juga memiliki daya tarik dari segi konsep tempat acara yang memiliki rancangan seperti sebuah restoran dengan meja bulat dan persegi panjang serta kursi pada setiap mejanya, dan setiap meja ada yang saling berhadapan, dan ada yang berbaris memanjang. Meja-meja itu disediakan untuk narasumber-narasumber yang hadir. Tentunya konsep ini berbeda

dengan program *talkshow* kebanyakan di televisi program ILC memiliki konsep seperti diskusi.

Narasumber yang dihadirkan adalah narasumber yang kompeten di bidangnya, mereka adalah orang-orang yang mengerti tentang permasalahan yang dibahas, yang berasal dari berbagai kalangan seperti pakar-pakar yang mengerti permasalahan ekonomi, politik, hukum, maupun orang yang dekat dan mengetahui secara mendalam mengenai topik permasalahan.

Dalam *talkshow* ini narasumber bebas mengungkapkan pemikiran atau pendapat mereka mengenai permasalahan yang sedang diangkat. Pendapat-pendapat yang dikeluarkan tidak selalu sama yang kemudian membuat para narasumber saling berdiskusi mengenai topik yang sedang dibahas, sehingga kita bisa melihat dari berbagai sisi pemikiran tidak hanya terpaku pada satu sisi pemikiran. Bahkan terkadang, karena memiliki perbedaan pendapat, sesekali terjadi perdebatan sengit antara narasumber. Tidak jarang pula dalam perdebatan keluar kata-kata yang pedas, menyinggung atau menyindir seseorang serta lembaga, berbicara kata-kata kurang baik (tidak santun) bahkan *blak-blakan*. Disinilah *presenter* berperan sebagai penengah serta menghentikan perdebatan jika sudah diluar batas (Ariyani, 2010: 3).

Namun demikian, sebagai sumber penelitian terhadap suatu kasus, acara ini bisa memberi pandangan lebih kepada para pemirsanya yang bertanya-tanya tentang suatu kasus yang hangat diperbincangkan. Di sini pertanyaan mereka akan segera terjawab. Jadi, setiap dugaan yang muncul di masyarakat bisa diluruskan juga tidak ada lagi dugaan yang sifatnya hanya berdasarkan atas bukti-bukti dan fakta-fakta yang minim. Dalam acara *talkshow Indonesia Lawyers Club*, semua akan dikupas tuntas.

Selain programnya yang menarik, TV One adalah sebuah stasiun televisi yang menarik bagi masyarakat karena menjadi salah satu stasiun televisi yang memiliki banyak program berita dan selalu memberikan perkembangan berita terbaru serta dibahas secara kritis. Salah satunya yakni episode “Pilpres 2019. Kembalinya Mega Vs SBY” yang tayang pada tanggal 31 Juli lalu. Peneliti tertarik untuk mengambil data pada episode tersebut dikarenakan masih hangat-

hangatnya diperbincangkan masalah isu yang terjadi antara Mega Vs Sby yang akan terjadi kembali pada pemilihan pilpres 2019 yang akan datang. Isu tersebut bermula pada pilpres 2004 waktu lalu saat SBY memutuskan maju dalam pemilihan presiden dan kemudian menang. Padahal waktu itu SBY janji kepada ibu Mega untuk mendukungnya sampai kapanpun. Namun SBY melanggar dan Megawati merasa dibohongi oleh SBY, semenjak saat itu juga, Megawati selalu menghindari SBY dalam berbagai kesempatan atau acara kenegaraan. Namun pada pilpres 2019 yang akan datang lawan politik dari ibu Mega adalah pak SBY lagi.

Dari paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil objek dari acara *talkshow Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TV One. Pertama, karena banyaknya masyarakat yang menyaksikan acara tersebut seperti kalangan mahasiswa, guru, pelajar, buruh, nelayan bahkan petani sekalipun. Kedua, karena para tokoh yang hadir berkualitas sesuai dengan bidang, profesi dan keahlian masing-masing seperti tokoh agama, politis, pakar tata negara, kuasa hukum, pengamat politik dan para pakar dibidang lainnya sehingga pendengar merasa bangga dan senang menyaksikan acara tersebut. Ketiga, karena *Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TV One ratingnya tinggi berdasarkan pandangan banyak orang yang mengatakan bahwa acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TV One merupakan salah satu acara *talkshow* yang hebat karena menghadirkan orang-orang yang hebat dan orang yang yang berkualitas tinggi serta kompeten dalam bidangnya (Zahid, 2015 : 1).

Selain itu, peneliti juga akan membatasi beberapa maksim saja Diantaranya yakni : maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Karena pada *talkshow Indonesia Lawyers Club* ini ditemukan banyaknya pelanggaran hanya pada tiga maksim tersebut. Namun demikian, dari semua maksim, terdapat juga adanya kesenjangan antara maksim satu dengan yang lain, namun peneliti lebih memperhatikan beberapa ilokusi dari masing-masing untuk mempermudah menentukan pelanggaran pada masing masing maksim. Ilokusi-ilokusi tersebut ada lima, antara lain yakni (1)

ilokusi asertif yang berupa ungkapkan pendapat, menyatakan sesuatu, mengusulkan, melaporkan, dan lain-lain. (2) Ilokusi direktif yakni berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur seperti memesan, memerintah, dan sebagainya. (3) Ilokusi komisif yakni berupa suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan lain-lain. (4) Ilokusi ekspresif yakni berupa ungkapan sikap psikologis penutur terhadap suatu tindakan, seperti memuji, mengecam, menghina, dan lain-lain. (5) Ilokusi deklarasi yakni berupa kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan, seperti mengundurkan diri, memecat, memberi nama, dan lain-lain.

Dari hal tersebut penting dilakukan untuk menganalisis pelanggaran kesantunan berbahasa dari berbagai narasumber dalam acara *talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* di Tv One. Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis karena, penggunaan bahasa dalam sebuah tuturan pada diskusi dan debat tidak semua memenuhi prinsip kesantunan yang ada. Misalnya pada pelanggaran maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) :

Karni Ilyas : “Kami persilahkan kepada mantan teroris Nasir Abbas”

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang harus ditaati oleh peserta tutur jika tidak ditaati akan melanggar prinsip kesopanan seperti tuturan merupakan ungkapan yang kurang santun karena melanggar maksim kerendahan hati yang meminimalkan penghormatan pada orang lain (lawan tutur Nasir Abbas) sepantasnya tuturannya memaksimalkan penghormatan dan pujian pada orang lain dan mengungkapkan tuturan secara langsung yang membuat orang sakit hati karena menyebut sesuatu yang negatif dimasa silam Nasir Abbas dengan intonasi yang tinggi dan muka yang sinis. Tujuan dari Karni Ilyas mengutarakan mantan teroris kepada Nasir Abbas agar dia menjelaskan tentang seluk beluk dia ketika masih bergabung di jaringan teroris dan sekarang sudah berhenti dan bekerja menjadi pengacara. Menurut Chaer, (2010: 57) tuturan yang diutaran secara tidak langsung lebih santun dibandingkan tuturan yang diutarakan secara langsung. Hal seperti itulah banyak terjadi dalam peristiwa debat dan diskusi. Seseorang akan melupakan pembicaraan yang santun dan lebih mementingkan

pendapat diri sendiri yang dianggapnya lebih benar dari pada yang lain tanpa memperdulikan lagi penggunaan ujaran yang santun.

Allan (dalam Wijana, 1996: 45) menambahkan bahwa setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dimaksudkan agar penelitian dapat menemukan dan memperoleh di mana data yang dicari. Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh beberapa narasumber dalam acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club* (ILC) Episode Pilpres 2019 Kembalinya Mega VS SBY di Tv One. Adapun teori yang mengungkapkan masalah kesantunan diantaranya yakni Geoffrey Leech, Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown dan Levinson, Pranowo, Yoego Gu, Grice. Sebelum itu akan dijelaskan secara singkat mengenai pembagian maksim dari masing-masing pakar yang sudah disebutkan tersebut.

Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam. Yakni maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). (Leech, 1993: 206-207). Robin Lakoff membagi prinsip kesantunan menjadi tiga. Yang pertama adalah formalitas (*formality*), kedua ketidaktegasan (*hesitancy*), dan yang ketiga yakni persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). (dalam Chaer, 2010: 46). Bruce Fraser membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. (dalam Chaer, 2010: 47). Brown dan Levinson mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). (dalam Chaer, 2010: 49). Pranowo tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan

memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun (Pranowo, 2012: 103)

Prinsip kesopanan Yuego Gu berdasar pada nilai kesantunan orang Cina yang mengaitkan kesantunan dengan norma-norma masyarakat yang bermoral. Ada empat maksim dalam teori Gu. maksim denigrasi, maksim sapaan, maksim budi pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur, maksim kedermawana yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur. Grice mengidentifikasi bahwa komunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama. Ketika berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan 4 hal, yakni : Prinsip kualitas, Prinsip kuantitas, Prinsip relevansi (hubungan), Prinsip cara.

(<https://blog.ub.ac.id/marlinasipayung/2012/06/11/makalah-kesantunan-dalam-berbahasa/>)

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa ruang lingkup dalam permasalahan penelitian sangatlah luas dan sangat kompleks, oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan penelitian menggunakan teori Leech.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih tercapai dan mempermudah peneliti dalam menemukan data yang diperlukan. Penelitian ini dibatasi pada pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh beberapa narasumber dalam acara Talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC) Episode Pilpres 2019 Kembalinya Mega Vs SBY di Tv One yang meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*).

C. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran pada maksim kearifan (*tact maxim*) dalam *talkshow* ILC ?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran pada maksim pujian (*approbation maxim*) dalam acara *talkshow* ILC ?

3. Bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) dalam acara *talkshow* ILC ?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini :

1. Tujuan Umum
Tujuan umum yang akan di capai di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam *talkshow* “*Indonesia Lawyers Club*” episode pilpres 2019 kembali Mega Vs SBY (Kajian Pragmatik).
2. Tujuan Khusus
Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran pada maksim kearifan (*tact Maxim*)
 - b. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran pada maksim pujian (*approbation maxim*)
 - c. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran pada maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai model analisis pragmatik terutama pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam sebuah *talkshow* di televisi.
2. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap masyarakat umum dalam hal pemahaman dalam sebuah wacana, terutama dalam hal memahami pelanggaran kesantunan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selanjutnya.

F. Definisi Istilah

1. Pragmatik.

Pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji bahasa yang mengandung makna, dan digunakan di dalam konteks atau situasi tertentu.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah sikap sopan santun berbahasa dalam bertutur agar tidak terjadi kesalah pahaman.

3. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Pelanggaran Prinsip Kesantunan adalah perbuatan melanggar atau menyalahi aturan terhadap maksim kesantunan. Yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

4. Skala Kesantunan.

Skala kesantunan merupakan rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah.

5. *Indonesia Lawyers Club*

Indonesia Lawyers Club (ILC) adalah sebuah program *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk memberikan pembelajaran tentang berbagai pengetahuan bagi para pemirsanya.